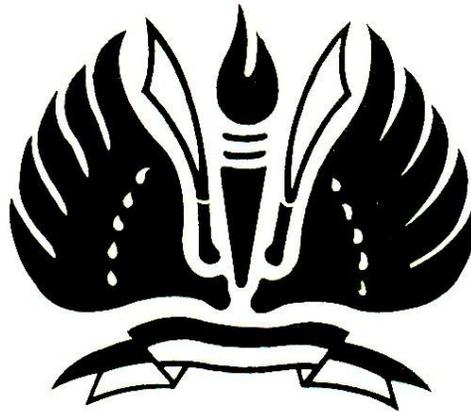


**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PADA  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI METODE  
*INQUIRY* DI KELAS VI**

**ARTKEL PENELITIAN**

Oleh

**I. NGOMOK  
NIM. F34210567**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR FAKULTAS  
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013**

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PADA  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI METODE  
*INQUIRY* DI KELAS VI**

**I. Ngomok. Sugiyono, Suryani**  
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak  
Email : ingomok144@gmail.com

***Kata kunci:*** Hasil belajar, pembelajaran *inquiry*, perpangkatan akar tiga

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan metode *inquiry* dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan, Kabupaten Sintang. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI sekolah Dasar Negeri 24 Topan yang berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data adalah observasi langsung dan pengukuran. Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktifitas fisik dari *baseline* ke siklus II sebesar 74,44%. Peningkatan aktivitas mental dari *baseline* ke siklus II sebesar 31,73%. Peningkatan aktivitas emosional dari *baseline* ke siklus II sebesar 47,92%". Dengan demikian, penelitian dengan menggunakan metode *inquiry* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran Matematika.

***Key words:*** Results of learning, inquiry learning, the three powers of the roots

The purpose of this study was to describe the use of methods of inquiry in improving learners' learning activities Elementary School sixth grade 24 Topan, Sintang. The method in this research is descriptive method, this type of research is action research. Subjects in this study were students of class VI Public Elementary School 24 Topan which totaled 12 people. The data collection technique is direct observation and measurement. While the data collection tool used is the observation sheet. The results showed an increase in physical activity from baseline to the second cycle of 74.44%. Increased mental activity from baseline to the second cycle of 31.73%. The increase in activity of emotionally from baseline to the second cycle of 47.92% ". Thus, studies using the method of inquiry in the sixth grade students Elementary School 24 Topan can increase the activity of learning Mathematics.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting perannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan peran sebagai pelayan bagi bidang keilmuan lainnya, Matematika sudah memberikan banyak kemudahan bagi penerapan ilmu-ilmu. Seperti pada bidang Fisika, Biologi, Kedokteran, Teknik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sudah selayaknya peserta didik sebagai pembelajar perlu mempelajari matematika didalam kelas.

Proses pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidik di sekolah. Proses pembelajaran berguna untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, pengalaman kepada peserta didik.

Menurut Krisna (2009: 2) Pembelajaran adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen: 1). Peserta didik: Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. 2). Pendidik: Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif. 3). Tujuan: Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. 4). Isi Pelajaran: Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan. 5). Metode: Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan. 6). Media: Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada peserta didik. 7). Evaluasi: Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan matematika.

Kenyataan yang ada di kelas VI SD Negeri 24 Topan bahwa aktivitas belajar dalam pembelajaran Matematika peserta didik masih rendah, baik aktivitas fisik, mental maupun emosional. Dalam komunikasi sering terjadi penyimpangan sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: ada kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan peserta didik, kurang minat peserta didik, kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran.

Selain itu proses pembelajaran tidak efektif dikarenakan, pendidik belum sepenuhnya menerapkan metode pembelajaran misalnya metode pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dilakukan

kurang menarik, berlangsung monoton dan membosankan, serta interaksi yang terjadi hanya satu arah karena pendidik yang dominan aktif, sementara siswanya pasif dan sebagian siswa kelas VI SD Negeri 24 Topan Kabupaten Sintang memiliki nilai Matematika di bawah KKM yang ditetapkan.

Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik harus mempunyai strategi dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien dalam mencapai aktivitas pembelajaran yang maksimal.

Metode pembelajaran merupakan cara dalam penyampaian tujuan pembelajaran yang memerlukan teknik-teknik khusus. Untuk menyampaikan suatu pelajaran kepada peserta didik, seorang pendidik harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik pelajaran tersebut. Karena dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka materi pelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh peserta didik dan diharapkan terjadi proses pembelajaran yang optimal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian melalui metode *inquiry* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan Kabupaten Sintang”.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran Matematika melalui metode *inquiry* di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan Kabupaten Sintang; (2) Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas mental dalam pembelajaran Matematika melalui metode *inquiry* di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan Kabupaten Sintang; (3) Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran Matematika melalui metode *inquiry* di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan Kabupaten Sintang.

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. (Rosalia, 2005: 2).

Aktivitas peserta didik merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan pendidik dan bisa bekerjasama dengan peserta didik lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada peserta didik sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (pendidik dan peserta didik) dalam rangka

mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Paul D. Dierich (dalam Oemar Hamalik, 2001: 172) kegiatan-kegiatan yang merupakan aktivitas belajar adalah sebagai berikut: 1) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain; 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, menyampaikan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara dan berdiskusi; 3) Kegiatan-kegiatan menulis: menuulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat sketsa, mengerjakan tes, mengisi angket; 4) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio; 5) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola; 6) Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun; 7) Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan, membuat keputusan; 8) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang dan sebagainya.

Soli Abimanyu (2008: 24) mengemukakan keterlibatan pembelajaran dalam proses pembelajaran itu dapat berbentuk keterlibatan siswa antara lain; Keterlibatan fisik, seperti melakukan pengukuran, perhitungan, pengumpulan data, atau memperagakan suatu konsep dan lain-lain; serta Keterlibatan mental yang meliputi: 1) Keterlibatan intelektual, yang dapat berbentuk mendengarkan informasi secara cermat, berdiskusi dengan teman sekelas, melakukan pengamatan suatu fakta atau peristiwa, dan sebagainya sehingga memberi peluang terjadinya asimilasi dan atau akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru tersebut; 2) Keterlibatan intelektual dalam bentuk latihan keterampilan intelektual seperti menyusun suatu rencana/program, menyatakan gagasan dan sebagainya; 3) Keterlibatan emosional dapat berbentuk penghayatan terhadap perasaan, nilai, sikap dan sebagainya.

Dari pendapat Paul dan Soli Abimanyu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) Aktivitas fisik merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan peserta didik yang melibatkan gerak fisik seperti menyimak, mencatat, membaca, dan lain-lain; 2) Aktivitas mental merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan peserta didik yang melibatkan kemampuan berpikir seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan,

mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh, memberikan pendapat, berdiskusi dengan teman sekelompoknya, menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan lain-lain 3) Aktivitas emosional merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan peserta didik yang melibatkan emosi atau rasa seperti menghargai pendapat teman, merasa senang mengikuti pelajaran, bersungguh-sungguh dalam berdiskusi dan lain-lain.

Menurut Jessica (2009:1-2) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu 1) faktor internal (dari dalam individu yang belajar) faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya; 2) faktor eksternal (dari luar individu yang belajar) pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar peserta didik. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Metode *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Nanang Hanafiah, 2009:77).

*Inquiry* adalah suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran dan mengacu pada salah satu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan, informasi atau mempelajari suatu gejala ( Koes, 2003: 12).

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode *inquiry* merupakan prosedur pengajaran yang menekankan kegiatan peserta didik secara mandiri untuk menemukan konsep-konsep keilmuan. Metode ini akan menggiring peserta didik lebih aktif melakukan penelitian di dalam maupun di luar kelas dengan bimbingan pendidik.

Sasaran utama kegiatan pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut: a) Keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan pembelajaran; b) Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; c) Mengembangkan sikap percaya diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses *inquiry*.

Sudjana (dalam Trianto, 2009: 172) menyatakan, ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran *inquiry*, yaitu: 1) Merumuskan masalah untuk dipercahkan oleh peserta didik, pendidik membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan dipapan tulis; 2) Membuat hipotesis, pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Pendidik membimbing peserta didik dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan

mana yang menjadi prioritas penyelidikan; 3) Merancang penemuan, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang dilakukan. Pendidik membimbing peserta didik mengurutkan langkah-langkah penemuan; 4) Melakukan penemuan untuk memperoleh informasi, pendidik membimbing peserta didik untuk mendapat informasi melalui penemuan; 5) Mengumpulkan dan menganalisis data, pendidik memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan pengolahan data yang terkumpul; 6) Membuat kesimpulan, pendidik membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan.

Pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode pembelajaran *inquiry* di antaranya; 1) Pembelajaran menjadi lebih hidup serta dapat menjadikan peserta didik aktif; 2) Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada peserta didik; 3) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru; 4) Dapat memberikan waktu kepada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi; 5) Mendorong peserta didik untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka; 6) Menghindarkan diri dari cara belajar tradisional, yaitu pendidik yang menguasai kelas; 7) Memungkinkan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar; 8) Dapat melatih peserta didik untuk belajar sendiri dengan positif sehingga dapat mengembangkan pendidikan demokrasi; 9) Dalam diskusi *inquiry*, pendidik dapat mengetahui kedalaman pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai konsep yang sedang dibahas.

Kelemahan dari metode pembelajaran *inquiry* antara lain: 1) Pembelajaran dengan *inquiry* memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi, bila peserta didik kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif; 2) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik yang menerima informasi dari pendidik apa adanya; 3) Pendidik dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik dalam belajar; 4) Karena dilakukan secara kelompok maka kemungkinan ada anggota yang kurang aktif; 5) Cara belajar peserta didik dalam metode ini menuntut bimbingan pendidik yang lebih baik; 6) Untuk kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, akan sangat merepotkan pendidik; 7) Membutuhkan waktu yang lama; 8) Pembelajaran akan kurang efektif jika pendidik tidak menguasai kelas.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif karena hanya memaparkan atau menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi

berdasarkan kejadian sebenarnya saat melakukan penelitian. Hal ini sejalan dengan Sukmadinata (2008: 72) yang menyatakan “penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia”. Sedangkan menurut Hadari Nawawi (1985: 63) menyatakan bahwa “metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya”.

Sugiyono (2009: 2) berpendapat bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan”. Peneliti harus menentukan metode yang akan digunakan pada saat akan melakukan penelitian.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya pendidik atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007:16).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan, Kabupaten Sintang. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI yang terdiri dari 12 peserta didik dengan komposisi perempuan 7 peserta didik dan laki-laki 5 peserta didik. SDN 24 Topan berada di Kabupaten Sintang. kelas VI SDN 24 Topan terdiri dari satu kelas dan satu orang pendidik yang mengajar Matematika.

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Pada siklus kedua, empat tahap kegiatan ini dilakukan kembali dengan memberikan modifikasi pada tahap tindakan pelaksanaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan pengukuran. Pengukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian skor hasil dari tes belajar. Pengukuran adalah penetapan/pemberian angka terhadap objek atau fenomena menurut aturan tertentu (Nazir, 1998: 145). Sedangkan observasi langsung dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi pendidik dan lembar observasi peserta didik.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Lembar observasi digunakan untuk panduan mengamati proses kegiatan belajar mengajar dan untuk melihat apakah langkah-langkah pendidik dalam mengajar telah sesuai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran *inquiry* yang telah dilakukan; 2) Adapun tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes tertulis yang berbentuk *essay*. Soal tes *essay* dalam penelitian ini digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah materi perpangkatan tiga.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non statistic, yaitu analisis data deskriptif, artinya dari data yang diperoleh dari penelitian ini dilaporkan apa adanya dan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Hal ini dilakukan karena penelitian ini tidak mencari hubungan antara dua variable atau lebih. Menurut sugiyono (2010: 246) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2010: 246) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk pemusatan perhatian terhadap focus yang diteliti. Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan yang diperoleh di lapangan sebagai bahan yang disingkat, direduksi dan disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberikan gambaran lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Peneliti melaksanakan pemilihan data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan dan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan untuk penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, maka langkah reduksi data dilaksanakan dengan cara sebagai berikut: a) Mengumpulkan hasil observasi tentang aktivitas belajar peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan; b) Merangkum data ke dalam format hasil penelitian.

Penyajian data dilakukan secara sistematis berdasarkan aspek-aspek penelitian. Adapun urutan penyajian data pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Data tentang aktivitas fisik peserta didik; 2) Data tentang aktivitas mental peserta didik; 3) Data tentang aktivitas emosional peserta didik

Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan menggunakan rumus persentase. Hal ini sejalan dengan pendapat Kunandar (2008: 128) yang

menyatakan bahwa “persentase diperoleh dari hasil jumlah skor indikator pada peserta didik yang muncul, dibagi dengan jumlah peserta didik secara keseluruhan, kemudiann dikali dengan seratus, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor indikator peserta didik yang muncul}}{\text{jumlah peserta didik secara keseluruhan}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh dari angket kepuasan peserta didik digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan angket kepuasan merupakan data penunjang dari data hasil lembar observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian terhadap aktivitas peserta didik ini dilakukan di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan, Kabupaten Sintang pada pembelajaran matematika dengan dibantu oleh teman sejawat. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada permasalahan umum yang terjadi di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan, Kabupaten Sintang yaitu belum optimalnya aktivitas peserta didik pada pembelajaran matematika.

Dalam pelaksanaan siklus I indikator dari aktivitas mental yaitu peserta didik yang memberikan pendapat masih kurang yakni persentase 41,66% dengan katagori aktivitas cukup, dari 12 peserta didik 7 orang peserta didik tidak berani memberikan pendapat diantaranya 3 peserta didik masih ada perasaan takut, 2 orang peserta didik malu dan 2 orang peserta didik tidak memperhatikan saat pendidik menjelaskan, selanjutnya peserta didik yang tidak berani memberikan pendapat tersebut diberikan penguatan sehingga hal tersebut tidak berlangsung lama di dalam kegiatan pembelajaran.

Berikut ini akan dijelaskan hasil observasi setiap jenis aktifitas belajar. a) Pada indikator aktivitas fisik, terbagi menjadi 3 indikator kinerja yaitu peserta didik yang menyimak penjelasan pendidik, peserta didik yang mencatat materi penjelasan, dan peserta didik yang membaca materi pelajaran. Hasil pelajaran yang telah diperoleh sudah tercapai, yaitu dari rata-rata persentase *baseline* dari 27,66% meningkat menjadi 66,66% pada siklus I. Terjadi peningkatan sebesar 39%.

Adapun persentase peningkatan lebih jelas sebagai berikut. 1) Peserta didik yang menyimak penjelasan pendidik pada *baseline* sebesar 25% sedangkan pada siklus I meningkatkan menjadi 58,33%. Terdapat peningkatan sebesar 33,33%; 2) Peserta didik yang mencatat materi pelajaran pada *baseline* sebesar 41,66% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 75%. Terdapat peningkatan sebesar

33,34%; 3) Peserta didik yang membaca materi pelajaran pada *baseline* sebesar 16,33% sedangkan pada siklus I meningkatkan menjadi 66,66%. Terdapat peningkatan sebesar 50,33%.

Pada indikator aktivitas mental, terbagi menjadi 6 indikator kinerja yaitu peserta didik yang mengajukan pertanyaan, peserta didik yang menjawab pertanyaan. Peserta didik yang mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh, peserta didik yang berdiskusi dengan teman sekelompoknya, peserta didik yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Hasil penelitian yang telah di peroleh sudah tercapai yaitu dari rata-rata persentase *baseline* dari 44,32 % meningkat menjadi 50% pada siklus I. Terdapat peningkatan sebesar 5,68%. Persentase peningkatan lebih jelas sebagai. a) Peserta didik yang mengajukan pertanyaan pada *baseline* 16,33% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 41,66% terdapat peningkatan 25,33%; b) Peserta didik yang menjawab pertanyaan pada *baseline* sebesar 8,33% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 33,33%. Terdapat peningkatan sebesar 25%; c) Peserta didik yang mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh pada *baseline* sebesar 41,66% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 58,33%. Terdapat peningkatan sebesar 16,67%; d) Peserta didik yang memberikan pendapat peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat pada *baseline* sebesar 16,33% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 41,66%. Terdapat peningkatan sebesar 25,33%; e) Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompoknya pada *baseline* sebesar 50% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 75%. Terdapat peningkatan sebesar 25%. Peserta didik yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada *baseline* sebesar 16,66% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 50%. Terdapat peningkatan sebesar 33,34%.

Pada indikator aktivitas emosional, terbagi menjadi 4 indikator kinerja yaitu menghargai pendapat teman, Peserta didik yang merasa senang mengikuti pembelajaran, kesungguhan dalam berdiskusi peserta didik yang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Hasil penelitian yang telah diperoleh sudah tercapai, yaitu dari rata-rata persentase *baseline* dari 41,66% meningkat menjadi 68,75% pada siklus I. Terdapat peningkatan sebesar 27,09%. Adapun persentase peningkatan sebagai berikut: 1) Menghargai pendapat teman pada *baseline* sebesar 33,33% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 58,33%. Terjadi peningkatan sebesar 25%; 2) Peserta didik yang merasa senang mengikuti pembelajaran pada *baseline* sebesar 41,66% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 75%. Terjadi peningkatan sebesar 33,34%; 3) Kesungguhan dalam berdiskusi pada *baseline* sebesar 50% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 75%. Terjadi peningkatan sebesar 25%; 4) Peserta didik yang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pada *baseline* sebesar 41,66% pada siklus I meningkat menjadi 66,66%. Terjadi peningkatan sebesar 25%.

Berikut ini hasil observasi setiap jenis aktivitas pembelajaran pada siklus II. Pada indikator aktivitas fisik, terbagi menjadi 3 indikator kinerja yaitu peserta didik yang menyimak penjelasan pendidik, peserta didik yang mencatat materi pelajaran, dan peserta didik yang membaca materi pelajaran. Hasil penelitian yang telah diperoleh sudah tercapai, yaitu dari rata-rata persentase Siklus I dari 66,66% meningkat menjadi 97,22% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 30,56%.

Adapun selisih persentase lebih jelas sebagai berikut. 1) Peserta didik yang menyimak penjelasan pendidik pada siklus I sebesar 58,33% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 91,66%. Terjadi peningkatan sebesar 33,33%; 2) Peserta didik yang menyimak penjelasan pendidik pada siklus I sebesar 75% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Terjadi peningkatan sebesar 25%; 3) Peserta didik yang membaca materi pembelajaran pada siklus I sebesar 66,66% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Terdapat Terjadi peningkatan sebesar 33,34%;

Pada indikator aktivitas mental, terbagi menjadi 6 indikator kinerja yaitu peserta didik mengajukan pertanyaan, peserta didik yang mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh, peserta didik yang berdiskusi dengan teman sekelompoknya, peserta didik yang dapat menyimpulkan materi yang telah di pelajari. Hasil penelitian yang diperoleh sudah tercapai, yaitu dari rata-rata persentase pada siklus I adalah 50% meningkat menjadi 76,39% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 26,39%. Penjelasan peningkatan persentase lebih jelas sebagai berikut. 1) Peserta didik yang mengajukan pertanyaan pada siklus sebesar I 41,66% meningkatkan menjadi 75% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 33,34%; 2) Peserta didik yang menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 33,33% meningkat menjadi 58,33% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 25%; 3) Peserta didik yang mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh pada siklus I 58,33% meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 25%; 4) Peserta didik yang memberikan pendapat peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat pada siklus I 41,66% meningkat menjadi 58,33% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 16,67%; 5) Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompoknya pada siklus I 75% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 25%; 7) Peserta didik yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada siklus I 50% meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 33,33%.

Pada indikator aktivitas emosional, terbagi menjadi 4 indikator kinerja yaitu menghargai pendapat teman, peserta didik yang merasa senang mengikuti pembelajaran, kesungguhan dalam diskusi, peserta didik yang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian yang telah diperoleh sudah tercapai, yaitu dari rata-rata persentase siklus I dari 68,75% meningkat menjadi 89,58% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 20,83%.

Adapun persentase peningkatan lebih jelas sebagai berikut. 1) Menghargai pendapat teman pada siklus I 58,33% meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 25%; 2) Peserta didik yang merasa senang mengikuti pembelajaran pada siklus I 75% menjadi 91,66% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 16,66%; 3) Kesungguhan dalam berdiskusi pada siklus I 75% meningkat menjadi 91,66% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 16,66%; 4) Peserta didik yang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I 66,66% meningkat menjadi 91,66% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 25%.

### **Pembahasan**

Kegiatan pendidik pada siklus I diawali dengan memberika pertanyaan untuk mengingat kembali materi tentang bilangan bulat pangkat dua. Selanjutnya pendidik menjelaskan materi bilangan bulat pangkat tiga dengan disertai contoh. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Kemudian pendidik mengarahkan peserta didik membentuk kelompok yang terdiri 4 orang tiap kelompok. Setiap kelompok membahas soal yang diberikan oleh pendidik. Setelah itu pendidik meminta perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pendidik memberikan tanggapan hasil diskusi tiap kelompok.

**Table 1. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode *Inquiry***

No.	Indikator	Baseline	Siklus I	Siklus II
A.	<b>Aktivitas Fisik</b>			
	Rata-rata	27,66%	66,66%	97,22%
B.	<b>Aktivitas Mental</b>			
	Rata-rata	44,32%	50%	76,39%
C.	<b>Aktivitas Emosional</b>			
	Rata-rata	41,66%	68,75%	89,58%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di jelaskan sebagai berikut. 1) Aktivas fisik terbagi menjadi 3 indikator kinerja yaitu peserta didik yang menyimak penjelasan pendidik, peserta didik yang mencatat materi pelajaran dan peserta didik yang membaca materi pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari *baseline* terhadap siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 27,66% menjadi 66,66% pada siklus I dan menjadi 97,22% pada siklus II. Terjadi peningkatan dari base line ke siklus II sebesar 69,56%; 2) Aktivitas mental terbaig menjadi 6 indikator kinerja yaitu peserta didik yang mengajukan pertanyaan, peserta didik yang menjawab

pertanyaan, peserta didik yang mengerajak soal dengan sungguh-sungguh, peserta didik yang berdiskusi dengan teman sekelompok, peserta didik yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan terhadap dari *baseline* terdapat siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 44,66% pada *baseline* menjadi 50% pada siklus I dan menjadi 76,39% pada siklus II. Terjadi peningkatan dari base line ke siklus II sebesar 31,73%; 3) Aktivitas emosional, terbagi menjadi 4 indikator kinerja yaitu menghargai pendapat teman, peserta didik yang merasa senang mengikuti pembelajaran, kesungguhan dalam berdiskusi peserta didik yang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari *baseline* terhadap siklus yang dilaksanakan yaitu 41,66% pada *baseline* menjadi 68,75% pada siklus I dan menjadi 89,58% pada siklus II. Terjadi peningkatan dari base line ke siklus II sebesar 47,92%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian Peningkatan Aktivitas Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika Dengan Metode *Inquiry* di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan Kabupaten Sintang dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Terdapat peningkatan aktivitas fisik dalam pembelajaran Matematika melalui metode *inquiry* di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan Kabupaten Sintang dari *baseline* sebesar 27,66% menjadi 66,66% pada siklus I dan menjadi 97,22% pada siklus II. Terjadi peningkatan dari *baseline* ke siklus II sebesar 69,56%; 2) Terdapat peningkatan aktivitas mental dalam pembelajaran Matematika melalui metode *inquiry* di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan Kabupaten Sintang dari *baseline* sebesar 44,66% menjadi 50% pada siklus I dan menjadi 76,39% pada siklus II. Terjadi peningkatan dari *baseline* ke siklus II sebesar 31,73%; 3) Terdapat peningkatan aktivitas emosional dalam pembelajaran Matematika melalui metode *inquiry* di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 24 Topan Kabupaten Sintang dari *baseline* sebesar 41,66% menjadi 68,75% pada siklus I dan menjadi 89,58% pada siklus II. Terjadi peningkatan dari *baseline* ke siklus II sebesar 47,92%.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran yang dirancang pendidik harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara mental dan emosional; 2) Pendidik hendaknya selalu

menggunakan strategi yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas; 3) Aktivitas belajar peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, hendaknya pendidik dapat mengaktifkan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran matematika terutama penggunaan metode *inquiry* agar pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2010. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. Rineka: Cipta.
- BNSP. 2006. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Untuk Kelas VI SD*. Jakarta : Depdiknas
- Gulo, W. 2002. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: P.T Gemedi Widiasarana.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, N. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Koes, H. Supriyono. 2003. *Strategi Pembelajaran fisika*. Bandung: JICA
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maridjo, Abdul Hasim H. (2010). *Rambu-rambu Penulisan Penelitian Tindakan Kelas*. Pontianak: FKIP UNTAN
- Nawawi, H. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet. Kedua Belas. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rosalia, Tara. 2005. *Aktifitas Belajar*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar/> (28/07/2013)
- Sadiman, Arief S. 2009. *Media Pendidikan: pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soli Abimanyu. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Sugioyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: pustaka Book publisher

- Taufik Hidayat dan Arif Setyawan. 2009. *Belajar Matematika Itu Mudah 6 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*. Penerbit: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.. 1989. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.